

Naidin Syamsuddin

by Zelim Zelima

Submission date: 04-Oct-2024 09:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 2245915620

File name: Jurnal_Naidin_Syamsuddin.pdf (353.08K)

Word count: 4778

Character count: 32619

TOXIC MASCULINITY DAN KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA: SEBUAH PENGAMATAN AWAL PADA KONTEKS BUDAYA BUGIS

TOXIC MASCULINITY AND LOCAL WISDOM IN INDONESIA: AN INITIAL OBSERVATION OF THE CONTEXT BUGINESS CULTURE

8 Naidin Syamsuddin, Nursyamsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Palopo
Email:

Abstrak

Permasalahan Gender menjadi isu global sehingga diperhatikan seluruh negara di dunia. Toxic masculinity merupakan masalah ketidakadilan gender bagi kalangan laki-laki karena kaum laki-laki selalu dituntut maskulin sehingga berdampak buruk dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* masyarakat Bugis, gambaran Toxic Masculinity yang berkembang di masyarakat Kabupaten Luwu Timur dan peranan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* dalam mengatasi Toxic Masculinity. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* di Kabupaten Luwu Timur masih sangat kental dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis. Penelitian ini juga menemukan budaya patriarki yang mengarah pada toxic masculinity pada umumnya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur meskipun masih ada desa yang mempertahankan budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* memiliki peranan penting dalam mengatasi konflik sosial khususnya masalah toxic masculinity di Kabupaten Luwu Timur. Implikasi penelitian ini yaitu penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* dalam mengatasi konflik sosial.

Kata kunci: Toxic Masculinity, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Gender hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang dialami oleh hampir di seluruh negara-negara berkembang dan negara maju khususnya Indonesia. Budaya patriarki merupakan budaya yang dianut oleh Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Budaya patriarki memposisikan peran laki-laki sebagai individu yang memiliki kekuasaan dan peran strategis dibandingkan perempuan (Sakinah, 2017). Hal tersebut dapat dilihat pada eksistensi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Temuan penelitian Walby mengatakan bahwa ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah terjadi baik skala mikro maupun makro. Hal ini terlihat pada produksi dalam rumah tangga, tingkat upah, seksualitas hingga kebijakan yang diterapkan dalam negara (Walby, 2014).

Budaya patriarki menunjukkan karakteristik maskulin dari seorang laki-laki yang akan terlihat lebih baik, dihargai maupun memiliki peranan dominan dibandingkan perempuan dalam tatanan norma sosial di masyarakat. Budaya yang mengikat ini telah diwariskan turun temurun sehingga berdampak pada ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang

mengakibatkan adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Kimmel menyebutkan bahwa perbedaan gender di tengah-tengah masyarakat berdampak pada ketidakadilan gender (Kimmel, 2008).

Ketidakadilan gender perlu ditekankan pada aspek perbedaan jenis kelamin (seks) dan gender. Jenis kelamin ditujukan pada pembagian dua jenis kelamin tertentu berdasarkan biologis yang dibawa sejak lahir. (Mansour, 2010). Sedangkan gender diartikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki meliputi pakaian yang digunakan, penampilan, sikap, kepribadian seseorang, seksualitas, dan sebagainya. (Mosse, 2007). Adanya persepsi terkait perbedaan gender menyebabkan permasalahan krusial dalam lingkungan norma sosial masyarakat. Ketidakadilan gender yang berkembang dalam masyarakat berdampak buruk terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, adanya persepsi bahwa kaum perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga tidak layak menjadi seorang pemimpin, seorang perempuan dituntut berpenampilan menari, wajah yang bersih, memiliki bentuk tubuh yang menarik dan berpakaian tertutup.

Adanya sudut pandang negatif terhadap gender juga dialami oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki dituntut menjadi seseorang yang selalu kuat, perkasa dan tidak boleh menangis apalagi lemah dibandingkan perempuan. Selain itu, kaum laki-laki diharuskan menjadi seorang pemimpin. Dalam lingkungan keluarga adanya asumsi bahwa seorang laki-laki tidak boleh mengerjakan pekerjaan perempuan seperti menyapu, memasak dan sebagainya. Perlakuan yang tidak adil tersebut disebut sebagai *Toxic Masculinity* yang menimpa kaum laki-laki saat ini. Toxic Masculinity dianggap sebagai pemisah nilai positif dan negatif dari kaum laki-laki (Bryant, 2017).

Toxic masculinity merupakan ketidakadilan gender yang menimpa kaum laki-laki. Pandangan negatif tersebut menyebabkan seorang laki-laki harus selalu terlihat maskulin. Toxic masculinity memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental kaum pria. Masyarakat beranggapan bahwa kaum laki-laki yang memiliki karakter feminim kadang dianggap tidak maskulin atau tidak jantan di tengah-tengah masyarakat. Persepsi tersebut menyebabkan banyak diantara kaum laki-laki yang dikucilkan di masyarakat karena penampilan, bentuk tubuh maupun sifatnya yang feminim. Asumsi-asumsi tersebut menyebabkan kesehatan mental laki-laki terganggu bahkan berujung pada kasus bunuh diri. Selain berdampak pada kaum laki-laki, toxic masculinity juga memberikan efek negatif bagi perempuan. Adanya toxic masculinity tersebut menyebabkan laki-laki memiliki karakter yang keras dan mendominasi dalam memperlakukan kaum perempuan. Karena mereka menganggap bahwa kaum laki-laki harus lebih agresif dan dihargai di tengah-tengah masyarakat. Beberapa kasus terjadi akibat adanya bias gender ini yaitu kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga berdampak pada perempuan (Kurniawan, 2011). Selain itu juga berdampak pada kesehatan dan *well being* (Courtenay, 2000).

Penelitian mengenai Toxic Masculinity telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Octarizal Drianuz menyebutkan bahwa maskulinitas telah mendominasi kehidupan publik maupun privat (Drianiz, 2019). Selain itu temuan Ryani Dhyana Parasakti menyebutkan bahwa maskulinitas menuntut seorang laki-laki untuk berpenampilan, bersikap dan memiliki karakter layaknya laki-laki (Parashakti, 2015). Hal ini senada dengan studi yang dilakukan Desvira Juffany dkk bahwa terdapat hubungan kuat toxic masculinity sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam budaya patriarki (Juvanny, 2017). Selanjutnya penelitian tersebut diperkuat oleh temuan Muhammad Hafidz Wardana et al (2021) yang menyebutkan bahwa konsep maskulinitas dalam masyarakat masih didominasi oleh persepsi negatif tentang kekerasan,

penampilan maupun sikap dan kepribadian seorang laki-laki.

Salah satu indikator yang menarik untuk diteliti adalah kearifan lokal. Fenomena toxic masculinity dan kearifan memiliki kaitan yang kuat. Karena dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak kearifan adalah bagian yang tak terlepas dari kehidupan manusia. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap, karakter dan kelangsungan hidup masyarakat. Penelitian ini mengungkap kontes kearifan lokal Bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*.

Sipakatau, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati, saling menasehati, dan saling memuliakan. Filosofi ini juga dijadikan sebagai landasan dalam memperlakukan atau bersikap kepada orang lain baik yang lebih tua, muda atau seumuran (Fadli, 2020). Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana lokal Genius Bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* mempengaruhi karakter dan perilaku masyarakat dalam menghadapi perbedaan gender khususnya terkait Toxic masculinity yang berkembang di tengah masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kontribusi lokal Genius Bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam mengatasi permasalahan ketidakadilan gender khususnya toxic masculinity yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas penerapan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* masyarakat Bugis, gambaran Toxic Masculinity yang berkembang di masyarakat Kabupaten Luwu Timur dan peranan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam mengatasi Toxic Masculinity.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Bugis Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* masyarakat Bugis, gambaran Toxic Masculinity yang berkembang di masyarakat Kabupaten Luwu Timur dan peran nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam mengatasi Toxic Masculinity. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut sesuai untuk menggambarkan fenomena toxic masculinity di Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dari buku, jurnal, dan sumber pendukung lainnya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke masyarakat Bugis Kabupaten Luwu Timur untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang diangkat. Selanjutnya, wawancara dilakukan bersama masyarakat Bugis, pemerintah setempat dan tokoh agama. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu dalam informan atau sampel. Adapun kriteria informan yang digunakan yaitu informan memiliki pengetahuan tentang pokok masalah yang diteliti, memilih informan yang cukup lama dan intensif dengan lokasi penelitian dan informan yang memiliki banyak waktu luang untuk memberikan informasi yang sebenarnya.

Selanjutnya, sebelum dilakukan analisis data mendalam, terlebih dahulu dilakukan validasi data melalui credibility (validasi internal), transferability (validasi eksternal), dependability (reliability) dan confirmability (objectivitas). Kemudian, penelitian ini juga melakukan proses triangulasi yaitu membandingkan hasil yang diperoleh pada kegiatan focus group discussion dengan wawancara di lapangan. Analisis data yang digunakan mengacu

pada Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh pada kegiatan FGD dan wawancara lapangan. Penyajian data dilakukan penyusunan informasi terstruktur yang diperoleh selama penelitian sehingga membentuk pola yang mudah dipahami. Selanjutnya, Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe di Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dengan informan diketahui bahwa masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur yang tersebar di berbagai Kecamatan umumnya masih mengetahui dan mengaplikasikan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan alasan masyarakat masih melestarikan nilai-nilai tersebut karena merupakan budaya turun temurun yang memiliki nilai-nilai positif. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Muliana bahwa:

“Budaya *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* dalam keluarga kami dilakukan dengan menghargai pendapat dalam pengambilan keputusan di keluarga dan saling mengingatkan kalau ada yang melakukan kesalahan.”

Hasil wawancara tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan kepada Nurmia yang mengatakan bahwa budaya *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* yang diterapkan di desa Mabonta Kabupaten Luwu Timur dilakukan dengan saling tolong menolong, gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* yang terus dilestarikan masyarakat Bugis Kabupaten Luwu Timur pada akhirnya akan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* memberikan kontribusi positif dalam menjaga hubungan baik sesama manusia khususnya masyarakat Bugis. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Rusli sebagai kepala Desa Batu Putih bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* tidak hanya disampaikan oleh aparat desa, melainkan pelestarian nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* terus disampaikan oleh aparat Kecamatan agar terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Luwu Timur memiliki pengetahuan yang kuat terkait nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* baik kalangan generasi muda maupun generasi tua. Selain itu, temuan penelitian ini bahwa mayoritas masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur cenderung menanamkan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* di lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum masuk ke lingkup masyarakat luas. Penerapan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* tidak hanya sekedar dalam lingkungan keluarga, melainkan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* tersebut menjadi dasar dan landasan masyarakat Bugis berperilaku dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana wawancara yang dilakukan

dengan kepala camat Burau bahwa ¹ nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* menjadi hal pokok yang selalu disampaikan dalam kegiatan apapun. wawancara tersebut didukung oleh Imam desa Bone Ratu bahwa:

“Sebenarnya nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga keduanya sangat bermanfaat jika dijalankans dalam kehidupan masyarakat. Saya perhatikan selama ini masyarakat desa Bone Ratu masih kental dengan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi*”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* di desa Bone Ratu masih sangat kental. Penerapan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* dapat ditemukan di wilayah tersebut. Meskipun masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur mengikuti perkembangan zaman, mereka tetap melekatkan nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi* menjadi salah satu landasan hidup bermasyarakat sehingga masyarakat Bugis dan suku lainnya tetap hidup rukun meskipun berbeda agama dan suku.

Toxic Masculinity pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang kental akan budaya patriarki. Di antara budaya patriarki tersebut yang masih ditemukan adalah budaya melarang laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan di rumah. Laki-laki yang mengerjakan pekerjaan perempuan seperti menyapu, mencuci dan sebagainya dianggap tidak maskulin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurmi mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau di pedesaan pekerjaan laki-laki dan perempuan sudah dikerjakan masing-masing. Perempuan bertugas mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan, merawat anak dan sebagainya. Sedangkan laki-laki pergi ke kebun atau sawah. Kalau di lingkungan keluarga kami, laki-laki tidak boleh mengerjakan pekerjaan perempuan selama masih ada perempuan.”

Hasil wawancara tersebut berbeda dengan temuan wawancara yang dilakukan Ratih dengan masyarakat Bugis desa Batu Putih bahwa:

“Memang budaya melarang laki-laki melakukan kerjaan perempuan di masyarakat Bugis dulu ada. Tapi seiring berkembangnya waktu, budaya tersebut sudah mulai bergeser. Karena masyarakat menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus saling membantu dalam rumah tangga.”

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan Muliana mengatakan bahwa:

“Kalau jaman sekarang, laki-laki dan perempuan saling membantu. Karena banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, bahkan ada laki-laki yang justru tinggal di rumah karena kondisi tertentu seperti sakit atau tidak bekerja. Dulu memang, orang tua melarang laki-laki kerjakan pekerjaan perempuan karena budaya pamali.”

Berdasarkan temuan di lapangan mayoritas budaya patriarki masyarakat Bugis saat ini mengalami pergeseran karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa masyarakat Bugis yang mempertahankan budaya tersebut karena dianggap masih penting. Misalnya salah satu di Kecamatan Burau etrdapat desa mayoritas Bugis dan masih mempertahankan budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan adalah pamali. Selain pekerjaan

perempuan, laki-laki yang cenderung mudah menangis dan memakai *skin care* dianggap tidak maskulin sehingga memicu adanya ketidakadilan gender bagi laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa cerekang, Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“saat ini para orang tua tidak melarang anak laki-lakinya untuk menyapu, mencuci dan sebagainya. Karena menurut kami, budaya seperti itu sudah harus ditinggalkan karena pekerjaan seperti itu merupakan tugas bersama. Apalagi kalau anak-anak kami ingin lanjut kuliah ke luar desa maka harus pintar memasak dan mencuci. Jadi sejak kecil mereka harus diajar mandiri. Kalau memakai *skin care* tidak masalah selama tidak berlebihan karena laki-laki juga tidak baik kalau terlalu putih mengalahkan perempuan. Terkesan jiwa laki-lakinya hilang.”

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan salah satu masyarakat desa Mabonta mengatakan bahwa:

“Saya ingat sekali dulu, orang tua larang anak laki-lakinya menangis ataupun bergaul sama perempuan sejak kecil. Karena biasanya kalau sejak kecil bergaul sama perempuan, kelakuannya seperti cewek hingga besar. Orang tua dulu juga larang anak laki-lakinya kerja di dapur karena laki-laki harus di kebun. Tapi kalau saya perhatikan sekarang budaya seperti itu sudah mulai hilang. Mungkin masih ada masyarakat Bugis yang masih lakukan, tapi jarang.”

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa mayoritas masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur mulai meninggalkan budaya yang menjadi toxic masculinity bagi laki-laki. Meskipun demikian, masih terdapat masyarakat Bugis yang masih mempertahankan budaya tersebut karena budaya orang tua terdahulu. Pergeseran budaya tersebut disebabkan karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, mayoritas generasi muda di Kabupaten Luwu Timur melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sehingga paham akan eksistensi budaya dan perkembangan zaman.

Peran Nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam Mengatasi Toxic Masculinity pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan temuan wawancara di lapangan diketahui bahwa adanya nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* yang terus berkembang di masyarakat Kabupaten Luwu Timur khususnya masyarakat Bugis mampu meminimalisir terjadinya konflik sosial seperti pertengkaran khususnya dalam rumah tangga. Wawancara yang dilakukan dengan Muliana mengatakan bahwa:

“Kalau ada laki-laki yang memakai *skin care* berkeliaran di desa bukan hal yang aneh, justru biasanya dijadikan contoh sama orang tua karena mampu merawat diri. Bahkan kalau ada suami yang menjemur, menyapu dan sebagainya justru dinilai baik karena membantu pekerjaan istri. Masyarakat sudah paham kalau antara laki-laki dan perempuan harus saling menghargai, saling membantu.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Nurmi yang menyebutkan bahwa

“biasanya kalau ada laki-laki berperilaku seperti cewek misalnya suka menyapu, membersihkan, pakai *skin care* ataupun gampang sekali menangis tidak terlalu dipermasalahkan justru dibina dengan baik. Karena masyarakat di desa ini tidak suka

saling menjatuhkan karena kita paham harus saling menghargai. Mengejek anaknya berarti sama halnya mengejek orang tuanya dan keluarganya.”

Sejalan dengan temuan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Cerekang Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* memberikan pemahaman kepada masyarakat akan adanya perbedaan. Jika menemukan perilaku menyimpang seperti kelakuan laki-laki yang menyerupai perempuan jangan di pojokkan melainkan di bina dengan baik. Selain itu, jaman sekarang kebutuhan laki-laki dan perempuan hampir sama. Laki-laki dan perempuan butuh perawatan seperti pakai skin care, laki-laki juga bisa menangis, laki-laki harus bisa membersihkan, memasak dan sebagainya. Kita harus saling membantu antara laki-laki dan perempuan. Kalau melihat laki-laki bantu istri bekerja jangan dinilai suami takut istri.”

Selain itu, adanya penilaian masyarakat bahwa laki-laki harus selalu terlihat maskulin menjadi hal yang harus diubah. Karena sejatinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan yang hampir sama. Oleh karena itu, nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* dapat mengurangi konflik sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya perbedaan pemahaman warga desa. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan imam desa Bone Ratu bahwa:

“Dalam Islam, nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* menjadi penting dalam mengatur hubungan manusia. Nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* menatur masyarakat Bugis untuk saling mengingatkan dan saling menghargai bukan saling mengejek atau menjatuhkan. Oleh karena itu, nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* yang masih ada sampai sekarang sangat penting dilestarikan masyarakat.”

Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tingginya penerapan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* masyarakat Bugis menjadikan masyarakat tersebut hidup harmonis, saling mengingatkan dan menghargai. Perilaku laki-laki yang menyerupai karakter perempuan di masyarakat Bugis Kabupaten Luwu Timur bukan menjadi masalah untuk dipojokkan melainkan di bina dengan baik. Selain itu, temuan penelitian ini juga bahwa laki-laki yang menajakan pekerjaan perempuan sebagai bentuk kerjasama dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Kebutuhan laki-laki seperti merawat diri menggunakan skin care, perilaku mudah menangis ataupun laki-laki yang pandai memasak merupakan hal yang wajar karena perkembangan zaman saat ini.

PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebby di Kabupaten Luwu Timur

Kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal akan membentuk karakter dan kepribadian individu. Hal tersebut sejalan dengan temuan Fahrozy, et al. (2022) bahwa komponen kearifan lokal berperan penting dalam menumbuhkan karakter. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal menjadi kebutuhan penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal menjadi pandangan hidup maupun pengetahuan individu dalam kehidupan masyarakat yang bersumber dari kejadian sebelumnya sehingga mengandung nilai-nilai penting untuk dilestarikan (Mungmachon, dalam Bahardur, 2018).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terus berkembang menjadi warisan penting untuk dilestarikan sehingga mampu berkontribusi untuk masyarakat. Sudrajat et al., (2019) mengatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat akan merujuk pada orientasi kehidupan masyarakat, persepsi individu, sikap dan pola hidup, serta gaya hidup individu.

Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis. Penerapan nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi di Kabupaten Luwu Timur menjadi hal yang penting. Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati, saling menasehati, dan saling memuliakan. Filosofi ini juga dijadikan sebagai landasan dalam memperlakukan atau bersikap kepada orang lain baik yang lebih tua, muda atau seumuran (Yunus et al. 2020). Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi Merupakan kearifan lokal bugis yang memiliki pengaruh dan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang (Kadir, 2000). Dalam budaya Bugis Sipakatau memiliki karakter yang tidak membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya. Karakter tersebut ditonjolkan karena adanya kepercayaan bahwa setiap manusia yang diciptakan adalah sama derajatnya. Yang membedakan adalah tingkat keimanan dan ketakwaan di hadapan Tuhan. Dengan kata lain, Sipakatau adalah sikap saling memanusiakan manusia.

Kearifan lokal Sipakatau merupakan nilai-nilai nenek moyang Bugis yang diwariskan dari waktu ke waktu. Sehingga nilai-nilai tersebut diamalkan oleh masyarakat Bugis khususnya dalam menjaga persaudaraan diantara masyarakat Bugis. Nilai Sipakatau menjunjung tinggi nilai-nilai bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan dan dihargai dengan baik. Sipakainge merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang diamalkan masyarakat Bugis dalam rangka saling mengingatkan dan saling menasehati satu sama lain. Sipakainge digunakan masyarakat Bugis untuk saling memberikan kritik terhadap apa yang dilakukan. Hal tersebut didasarkan pada kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan sehingga membutuhkan masukan orang lain. Sipakalebbi sebagai nilai kearifan lokal Bugis yang menekankan pada pentingnya menghargai kelebihan orang lain dalam bentuk pengakuan kelebihan orang tersebut. Nilai kearifan lokal tersebut mengajarkan dan memberikan pesan agar memperlakukan orang lain secara objektif yaitu melihat kelebihan orang lain tanpa memandang kekurangan dan kelemahan yang dimiliki tersebut. Nilai-nilai tersebut tentunya memberikan pengajaran akan pentingnya toleransi bersikap.

Toxic Masculinity pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur

Toxic masculinity menjadi isu berkembang pesat di dunia saat ini. Toxic Masculinity dianggap sebagai pemisah nilai positif dan negatif dari kaum laki-laki (Bryant, 2017). Hal tersebut disebabkan karena adanya toxic masculinity menjadi masalah ketidakadilan gender bagi laki-laki. Banyak dampak negatif yang dialami pria yang timbul akibat ide-ide maskulinitas. Veissière (2018) menyatakan bahwa toxic masculinity adalah budaya yang menghubungkan maskulinitas dengan risiko, esensi batin, dan kekerasan yang kemudian dipengaruhi oleh agresi seksual. Juga dinyatakan bahwa versi hiper-maskulin yang paling ekstrem adalah toxic masculinity. Hal ini mengakibatkan adanya sudut pandang negative terhadap salah satu gender dan seringkali dialami oleh laki-laki. Adanya persepsi bahwa laki-laki harus memiliki pribadi yang tangguh sehingga tidak boleh lemah apalagi menangis karena karakteristik tersebut adalah karakter feminisme. Heilman dan Barker (2018) kemudian mengemukakan bahwa status sosial seorang pria sebagai pria sejati tidak secara otomatis

didapatkan oleh semua orang dewasa yang diidentifikasi sebagai pria. Sebaliknya, status sosial harus dicapai terlebih dahulu dengan memenuhi banyak standar yang sulit dan kontradiktif, seperti kuat secara fisik, mapan secara keuangan, dan bermental baja

Masyarakat Bugis Kabupaten Luwu Timur menjadi salah satu suku yang kental dengan budaya patriarki sehingga sekat antara laki-laki dan perempuan cukup nampak. Berdasarkan temuan penelitian bahwa dewasa ini masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Luwu Timur umumnya sudah mulai meninggalkan budaya patriarki yang mengarah pada toxic masculinity. Budaya tersebut masih dipertahankan di beberapa daerah karena dianggap memiliki nilai-nilai positif. Pada dasarnya istilah toxic masculinity di Kabupaten Luwu Timur tidak dipahami oleh masyarakat, akan tetapi secara praktik telah berkembang di masyarakat Bugis. Misalnya saja, kebiasaan seorang suami atau kepala rumah tangga membersihkan, memasak dan menjemur dianggap hal yang tidak wajar bahkan tidak diperbolehkan. Kebiasaan laki-laki yang bergaul dengan perempuan kadang kala dinilai buruk dan penggunaan skin care untuk perawatan menjadi permasalahan bagi laki-laki. Seperti sudah menjadi doktrin di dalam masyarakat bahwa hanya orang-orang yang memiliki tubuh berotot yang dapat dianggap maskulin. Tanpa disadari, gagasan menjadi tangguh dengan memiliki tubuh berotot dan atletis kemudian menjadi standar menjadi seorang pria. Ketika pria tidak memenuhi citra tubuh ideal pria sejati, mereka lebih dianggap feminin. Persepsi tersebut menyebabkan banyak di antara kaum laki-laki yang dikucilkan oleh masyarakat karena penampilan, bentuk tubuh, maupun sifat yang feminin. Itu dapat mengganggu Kesehatan mental laki-laki bahkan dapat berujung pada kasus bunuh diri. Selain individu, adanya toxic masculinity berdampak buruk pada komunitas dalam jangka panjang (Molloy, 2019)

Selain berdampak pada kaum laki-laki, toxic masculinity juga berdampak negatif pada kaum perempuan. Eksistensi toxic masculinity menyebabkan laki-laki memiliki karakter yang keras dan mendominasi dalam memperlakukan kaum perempuan. akan tetapi, pada dasarnya toxic masculinity ditujukan pada laki-laki dan korbannya adalah laki-laki (Walling, 2019a, 98). Karena menjadi orang yang lembut dianggap sebagai sifat feminin, pria bertindak tegas terlalu jauh sampai mereka tidak menyadari bahwa mereka menjadi kasar. Pemahaman tersebut merupakan konsep maskulinitas tradisional. Bauer (2016) menyebutkan bahwa laki-laki dituntut menjadi kuat dan memegang kendali. Penerapan maskulinitas tradisional sangat berbahaya bagi kaum laki-laki (Allan, 2019).

Jackson, et al. (2020) bahwa pada umumnya laki-laki akan tertekan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku gender maskulin. Kondisi tersebut menjadi beban bagi kaum laki-laki karena akan dituntut untuk selalu terlihat kuat dalam kondisi apapun. Menurut Namy et al. (2017), sebagaimana dikutip dalam Heilman dan Barker (2018), tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan anak juga didukung oleh tindakan hierarki sistemik patriarki, di mana ia menceritakan tentang subordinasi perempuan dan anak. Dapat dilihat bahwa pria sering memandang rendah wanita dan anak-anak karena mereka berpikir bahwa mereka lebih lemah dari mereka. Mereka mengaggap bahwa kaum laki-laki lebih agresif dan dihargai di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kasus yang dapat terjadi akibat adanya bias gender ini adalah kekerasan dalam rumah tangga, yang akhirnya dapat dampak pada kesehatan dan kesejahteraan.

1 Peran Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi dalam Mengatasi Toxic Masculinity pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Luwu Timur

¹² Fenomena *toxic masculinity* dan kearifan lokal memiliki keterkaitan yang kuat. Karena dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak, kearifan adalah bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Upaya mengatasi masalah toxic masculinity diperlukan manajemen konflik (Samsudin and Setyowati, 2022). Kearifan lokal memiliki peranan penting dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat khususnya masalah isu toxic masculinity. Suyitno (2012) bahwa masalah atau konflik yang terjadi dapat diatasi dengan

pendekatan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, Jarini (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal sebagai interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku masyarakat lokal.

Kearifan merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap, karakter, dan kelangsungan hidup masyarakat. Termasuk nilai-nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* yang merupakan lokal genius Bugis yang dijadikan sebagai landasan dalam memperlakukan atau bersikap kepada orang lain, baik yang lebih tua, muda, maupun seumuran. Baik bersikap kepada laki-laki maupun perempuan. Nilai *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe* ini juga dipandang mampu berkontribusi dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan gender, salah satunya fenomena toxic masculinity yang kerap terjadi di masyarakat. Erman Syarif menyebutkan bahwa *Sipakainge* adalah saling mengingatkan (Syarief, 2016). Nilai-nilai *Sipakainge* menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang terus dijunjung tinggi. Mengingat, manusia memiliki kelemahan sering melakukan kesalahan sehingga sangat perlu untuk saling mengingatkan. Nilai-nilai *Sipakainge* tersebut merupakan warisan nenek moyang Bugis yang sampai saat ini terus dilestarikan dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai *sipakainge* akan mencegah adanya konflik toxic masculinity. Masyarakat akan saling mengingatkan bukan saling menjelek atau menjatuhkan satu sama lain.

Nilai-nilai *Sipakalebbe* dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai, saling mengakui dan saling memuji kelebihan yang dimiliki guna menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat sehingga masalah toxic masculinity akan hilang di tengah-tengah masyarakat. Saling mengakui kekurangan dan kesalahan diiringi dengan saling mengakui kelebihan orang lain dalam rangka menjaga keutuhan persaudaraan adalah bentuk pengamalan nilai-nilai *Sipakalebbe* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut penting dilakukan untuk saling bahu membahu dalam menjaga kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia", *Social Work Jurnal*. Vol. 7, No. 1, 72.
- Allan, Jonathan. 2019. *Men, Masculinities, and Popular Romance*. Abingdon: Routledge Press.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Bauer, Robin. 2016. "Desiring Masculinities While Desiring to Question Masculinity? How Embodied Masculinities are Renegotiated in Les-Bi-Trans-Queer BDSM Practices." *NORMA* 11 (4): 237–254. doi:10.1080/18902138.2016.1260262.
- Courtenay, W. H. (2000). Constructions of Masculinity and Their Influence on Men's Well-Being: A Theory of Gender and Health. *Social Science & Medicine*, 50(10): 1385-1401
- Desvira Juvanny dan Lasmery RM Girsang. "Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif")", *Jurnal Semiotika*. Vol.14, No.1 (2017)
- Erman Syarif et al. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS 1*, No 1 April (2016)

- Fazrul Prasetya Nur Fahrozy , Aceng Ali Nurdin , Yadi Hadiansyah. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6 (2), Desember 2022. <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/152>
- Hasyim, N., Kurniawan, A. P., & Hayati, E. N. (2011). *Menjadi Laki-Laki: Pandangan Laki-Laki Jawa tentang Maskulinitas dan Kekerasan dalam Rumah Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*. Yogyakarta: Rifka Annisa
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jackson, E. F., & Bussey, K. (2020). Under pressure: Differentiating adolescents' expectations regarding stereotypic masculine and feminine behavior. *Sex Roles*, 83(5-6), 303–314. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01113-0>
- Kimmel, M. (2008). *The Gendered Society . 3rd Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Molloy, Shannon. 2019. "Traditional Masculinity Has Been Dubbed 'Harmful' by a Major Health Body." *News.com.au*. Accessed May 24, 2019. <https://www.news.com.au/lifestyle/health/mind/traditional-masculinity-has-been-dubbed-harmful-by-a-major-health-body/news-story/08acacf8b43198e7181bf51f2be00e89>.
- Muhammad Hafiz Wardana, dkk. 2021. "Perancangan Buku Aktivitas tentang Meningkatkan Kesadaran *Toxic Masculinity* Terhadap Laki-Laki Disekitar Kita untuk Dewasa Muda di Kota Bandung", *e-Proceeding of Art & Design*. Vol. 8, No. 3.
- Octarizal Drianuz. Hegemonic Masculinity "Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial", *Journal of Psychology, Religion, and Humanit*, 1 No. 1 (2019): ejournal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc
- Ryani Dhyana Parashakti. Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Maskulin dan Feminin, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Vol.1, No.1 (2015) : 93
- Samsudin, Samsudin, and Nanik Setyowati. 2022. "Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (2): 549–63. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601>
- Sculos, Bryant W. (2017) "Who's Afraid of 'Toxic Masculinity'?" *Class, Race and Corporate Power*: Vol. 5 : Iss. 3 , Article 6. DOI: 10.25148/CRCP.5.3.006517
- Sudrajat, D. J., Kartika, I., Handayani, T. W., Arsitektur, S. T., Teknik, F., Mukti, U. W., Lokal, K., & Tradisional, A. (2019). Kajian Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Bandung Local Wisdom Concepts Study in Bandung Regency Regent Office Design Abstrak. *Geoplanart*, 2(2), 116–123. <http://journal.unwim.ac.id/index.php/geoplanart/article/view/186>
- Suyitno, Imam. 2012. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Terjemahan: Prasela, M.K. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waling, Andrea. 2019a. "Rethinking Masculinity Studies: Feminism, Masculinity, and Poststructural Accounts of Agency and Emotional Reflexivity." *Journal of Men's Studies* 27 (1): 89–107. doi:10.1177/1060826518782980
- Yunus dan Subhan Fadli. *Pluralisme dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pusaka Madani, 2020)

Naidin Syamsuddin

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
4	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	www.scilit.net Internet Source	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
8	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1%

10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
12	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
13	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
17	alfahrizi.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	docobook.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
20	blasemarang.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
21	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

22	id.123dok.com Internet Source	<1 %
23	ipmal.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	Mohamad Aso Samsudin, Wedi Samsudi, Mahmudi Mahmudi, Hasanah Hasanah. "STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 2023 Publication	<1 %
25	core.ac.uk Internet Source	<1 %
26	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
28	kemant.or.id Internet Source	<1 %
29	ngobrolinhukum.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	www.ejournal.unitaspalembang.ac.id Internet Source	<1 %

31 Muhamad Khoirul Umam. "STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGRESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH", Open Science Framework, 2018
Publication <1 %

32 Angeli Ramadhani, Yustina Sopacua, Ronald Alfredo. "Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas": Analisis Semiotika Model Jhon Fiske", BAILEO : JURNAL SOSIAL HUMANIORA, 2023
Publication <1 %

33 Nurlaila Al-Aydrus. "GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM", Musawa: Journal for Gender Studies, 2023
Publication <1 %

34 journal.universitaspahlawan.ac.id
Internet Source <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On